

## **Kemiskinan Dan Peran Berlebih Perempuan Pembatik Di Indonesia**

**Mohammad Hidayaturrahman<sup>1)</sup>, Enza Resdiana<sup>2)</sup>, Ida Syafriyani<sup>3)</sup>,  
Elazhari<sup>4)</sup>, Anak Agung Putu Sugiantiningsih<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Wiraraja Madura, Indonesia

<sup>4</sup>Pembinaan Masyarakat Indonesia University Medan, Indonesia

<sup>5</sup>STISPOL Wira Bhakti, Bali, Indonesia

<sup>1)</sup>hidayaturrahman@wiraraja.ac.id, <sup>2)</sup> enza@wiraraja.ac.id, <sup>3)</sup> idasyafriyani@wiraraja.ac.id,  
<sup>4)</sup> elazhari12345@gmail.com, <sup>5)</sup> gektien@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sebagai negara yang masuk kategori berkembang, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih terbilang tinggi. Penduduk miskin di Indonesia juga terdiri dari perempuan. Perempuan miskin di Indonesia memiliki kerentanan terhadap berbagai persoalan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan menganalisis, bagaimana para perempuan di Indonesia yang berada di dalam kondisi miskin melakukan peran berlebih. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori peran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan. Selain itu dilakukan juga pengamatan langsung terhadap kegiatan membatik yang dilakukan perempuan di beberapa wilayah di Indonesia. Penelusuran dokumen juga dilakukan terhadap data dan sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pembatik di Indonesia yang dalam kondisi miskin berusaha memperbaiki kualitas hidup dengan peran berlebih. Mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tapi juga bekerja mencari nafkah dengan bekerja pada beberapa bidang seperti menjadi petani dan menjadi membatik. Pendapatan dari dua atau tiga pekerjaan belum menjadikan perempuan di Indonesia keluar dari kemiskinan. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah pendapatan dari membatik terbilang rendah, belum mencapai taraf layak. Pendapatan yang masih rendah dan belum layak yang diperoleh perempuan tersebut, tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, namun juga untuk kebutuhan keluarga termasuk suami dan anak. Sehingga perempuan tetap berada dalam kondisi miskin.

**Kata kunci: Keluarga Miskin, Perempuan Pembatik, Upah Rendah**

### **Abstract**

*As a developing country, the number of poor people in Indonesia is still relatively high. The poor population in Indonesia also consists of women. Poor women in Indonesia are vulnerable to various economic problems. This research was conducted to reveal and analyze how women in Indonesia who are in poor conditions carry out excessive roles. The analysis was carried out using role theory. This study uses a qualitative method. Data collection was carried out through in-depth interviews with various informants. In addition, direct observations were also made of batik activities carried out by women in several regions in*

*Indonesia. A document search is also carried out on relevant data and sources. The results of the study show that women batik makers in Indonesia who are in a poor condition try to improve their quality of life with excessive roles. They are not only housewives, but also work to make a living by working in several fields such as being farmers and making batik. Income from two or three jobs has not taken women in Indonesia out of poverty. One of the contributing factors is that the income from batik is relatively low, not yet reaching a decent level. The income that is still low and inadequate that this woman earns is not only used to meet her own needs, but also for the needs of her family, including her husband and children. So that women remain in poor conditions.*

**Keywords: Poor Family, Batik Women, Low Wages.**

---

## **A. LATAR BELAKANG**

Ada sekitar 1 miliar lebih penduduk dunia masih berada di dalam kondisi miskin. Jika ditambah warga yang hampir miskin jumlah tersebut akan lebih banyak (World Bank, 2010), (Fosu, 2017). Jika ukuran miskin adalah berpendapatan 2 USD per hari, maka jumlah penduduk miskin akan lebih banyak lagi. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan masalah kesehatan dan lain-lain, maka penduduk miskin dunia akan lebih banyak jumlahnya (Vidyasagar, 2006). Meski begitu, soal jumlah dan angka penduduk miskin selalu ada perdebatan dan perbedaan pendapat dan penafsiran (Shirley, 2013). Ada yang menyebut terjadi tren penurunan jumlah penduduk miskin di dunia dalam dua dekade terakhir (Christiaensen & Kanbur, 2018). Meski begitu tetap saja jumlah penduduk miskin di dunia dalam hitungan tinggi, terutama di negara-negara yang memang selama ini dikenal miskin, penurunan angka kemiskinan tidak signifikan (Neil & Umar, 2016).

Komposisi penduduk miskin di seluruh dunia, berdasarkan data yang dibuat mulai tahun 1990-2015, sebagian besar berada di pedesaan (Guiga & Rejeb, 2012). Meski tidak harus menjadi petani, mereka yang berada di desa bisa jadi karena mereka memang menjadi

pengangguran dan tidak bekerja, atau tidak memiliki pendapatan sama sekali. Kaum miskin di seluruh dunia didominasi oleh kaum muda. Usia penduduk miskin sebagian besar di seluruh dunia berada pada usia produktif. Kemiskinan dilihat dari pendapatan yang tidak mencapai USD 2 per hari. Termasuk juga tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, ketersediaan listrik dan jaminan kesehatan serta infrastruktur dasar yang tidak memadai (Robles Aguilar & Sumner, 2020), (Aggarwal, 2018), (Victoria et al., 2017). Masalah kesehatan memang berkaitan langsung dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan penduduk (Newton & Garcia, 2012). Penduduk miskin di desa sangat rentan, terutama disebabkan dengan ketergantungan mereka kepada cuaca yang sering berubah, yang selanjutnya berpengaruh pada pertanian yang merupakan satu-satunya sumber pendapatan (Campos et al., 2014). Sebagian warga miskin juga berada di kota. Pemuda yang berada di kota kurang terjamin kesehatan secara memadai (Birch et al., 2020).

Penduduk miskin didominasi oleh kaum perempuan. Perempuan yang berada di wilayah pedesaan memiliki kerentanan terhadap berbagai persoalan kemiskinan (Sinclair et al., 2019), termasuk pada

masalah kesehatan (Leone, 2019) dan persalinan (Bohren et al., 2019). Selain itu, perempuan juga menghadapi masalah pada kehidupan sosial dan juga di dalam pekerjaan (Heslop et al., 2001). Dalam kondisi miskin, di berbagai belahan dunia, ada fenomena perempuan memiliki peran ganda yang harus dijalankan secara bersamaan (Štulhofer et al., 2011). Sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus urusan domestik, pada saat yang sama juga harus bekerja tidak hanya untuk menafkahi dirinya, tapi juga menafkahi keluarga, karena pendapatan suami yang tidak mencukupi (Han et al., 2019).

Indonesia salah satu negara yang termasuk kategori miskin/ atau sering disebut dengan istilah negara berkembang. Data penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan yang berfluktuasi (Booth, 1993). Meski begitu jumlah penduduk miskin di Indonesia masih terbilang tinggi (Dewi et al., 2018). Pada tahun 2015, ada sekira 28 juta lebih penduduk miskin di Indonesia, atau sama dengan 11 % lebih dari total penduduk (Halim, 2017). Kondisi miskin tersebut menyebabkan lebih dari 30% anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting (Rizal & van Doorslaer, 2019). Daerah termiskin di Indonesia adalah Papua. Papua memiliki persentase kemiskinan sebanyak 26,55 persen. Jumlah tersebut

tentunya di atas rata-rata. Pulau Madura pun menjadi wilayah termiskin di Jawa Timur dengan tingkat kemiskinan mencapai 20,16 %. Di Indonesia perempuan menjadi kelompok yang rentan terhadap kondisi kemiskinan, hal tersebut setidaknya terpotret data yang dirilis hingga tahun 2014. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan mengalami peningkatan 1,09%. Sedangkan menurut PEKKA dan SMERU, perempuan kepala keluarga (Pekka) mencapai 25.1%. menariknya 49% di antaranya merupakan kelompok termiskin di Indonesia. Perempuan menjadi kepala keluarga tidak hanya karena suami meninggal, bercerai, merantau, berpolidami, sakit, tua atau disabilitas. Namun juga perempuan ada lajang yang memiliki anak atau menanggung anggota keluarga lain. Sedangkan taraf pendidikan perempuan yang menjadi kepala keluarga 68 % sekolah dasar ke bawah (Yusrina et al., 2011), (Zulminarni & PEKKA, 2014), (Witro, 2019). Dalam kondisi yang tidak beruntung tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh perempuan yang menjadi penopang ekonomi keluarga (Wibawa & Wihartanti, 2019).

**Tabel 1**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, dan garis kemiskinan kabupaten/ kota tahun 2021**

No	Kabupaten/ Kota	Penduduk Miskin/ Jiwa	Persentase Penduduk Miskin	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	Garis Kemiskinan (Rp/Kab/Bulan)
1	Sumenep	211,98	19,48	3,03	0,79	357.473
2	Jayapura	34,42	11,49	2,27	0,76	992.610
3	Kota Medan	183,79	8,08	1,16	0,25	532.055
4	Kota Pekalongan	20,21	6,60	0,92	0,18	425.026
5	Kota Palangkaraya	9,69	3,35	0,43	0,09	379.420

*Sumber: Data dan informasi kemiskinan kabupaten/ kota, 2021*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, peran berlebih perempuan di Indonesia, sebagai ibu rumah tangga, dan pada saat yang sama juga memiliki tanggung jawab menanggung nafkah keluarga. Bagaimana para perempuan di Indonesia menjalankan peran berlebih tersebut. Para perempuan tidak hanya bekerja untuk menafkahi diri supaya tidak tergantung kepada orang lain, namun juga memberi nafkah anggota keluarga. Untuk memberi nafkah keluarga, perempuan malah tidak hanya melakukan satu pekerjaan, namun juga beberapa pekerjaan secara berlebih, bertani dan membatik, atau membatik dan bertani, membatik atau mengerjakan pekerjaan lain juga. Penelitian ini sekaligus mendeskripsikan mengapa hal tersebut terjadi? Serta menganalisisnya dengan menggunakan teori peran.

## B. LANDASAN TEORITIS

Penelitian tentang peran pembatik sebelumnya telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan fokus dan kajian yang berbeda-beda. Linggua sanjaya usop dan Tari Budayanti Usop menerima peran pembatik berkaitan dengan peran masyarakat di dalam mengembangkan

motif batik lokal Kalimantan Tengah (Usop & Usop, 2021). Penelitian Mahfudz dan Kholid Suhaemi juga fokus pada peran generasi muda dalam mengembangkan tradisi membatik dan meningkatkan kreativitas pembatik di kalangan anak muda di Banten (Mahfudz & Suhaemi, 2023). Peran pembatik yang berkaitan dengan pengembangan usaha batik di Grobogan, Jawa Tengah telah diteliti oleh Rindia Fanny Kusumaningtyas dan kawan-kawan (Kusumaningtyas et al., 2018). Penelitian yang berkaitan dengan peran pembatik dalam pengembangan usaha juga telah dilakukan oleh Dewi Jayanti Mandasari dan kawan-kawan (Mandasari et al., 2019). Begitu pula dengan penelitian tentang peran ganda perempuan, telah diteliti oleh Iwan Abdul Jalil dan Yurisna Tanjung yang berkaitan dengan peran ganda perempuan petani di Mandailing Natal, Sumatera Utara (Jalil & Tanjung, 2020). Peran ganda perempuan petani juga diteliti oleh Qori Kartika dan Rabial Kanada di Lahat Sumatera Utara (Kartika & Kanada, 2017). Alfin Sulikhodin juga meneliti peran ganda perempuan petani di Tulungagung, Jawa Timur (Sulikhodin, 2021). Penelitian peran ganda perempuan

dalam meningkatkan perekonomian keluarga juga telah diteliti oleh Stevany Afrizal dan Polelah di Kabupaten Serang (Afrizal & Polelah, 2021). Mince Yare juga melakukan penelitian tentang peran ganda perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga di Kabupaten Biak Numfor (Yare, 2021). Peran ganda perempuan pembatik belum pernah diteliti, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus ini. Begitu pula dengan perempuan berlebih perempuan pembatik di Indonesia belum pernah diteliti sama sekali. Sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang sangat kuat, karena menfokuskan penelitian pada peran berlebih perempuan di Indonesia. Perempuan di rumah bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya. Selain itu perempuan juga memiliki peran sebagai pekerja di sektor formal dan nonformal, yaitu bekerja sebagai petani atau buruh tani. Selain itu perempuan juga bersamaan bekerja sebagai pembatik.

Secara teoritis perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan pembatik, dapat disebut memiliki peran berlebih, sehingga aspek teoritis dalam penelitian ini berkaitan dengan teori peran. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2013). Peran dapat pula diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan terhadap posisi yang ada dalam masyarakat (Bruce, 2009). Peran juga berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan tugas dan

pekerjaan yang dipegangnya. Sehingga, peran ditentukan oleh harapan dari orang lain terhadap seseorang yang menjalankan pekerjaan tertentu (Berry, 2009). Menurut Robert Linton teori peran menuntun para aktor bertindak sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh lingkungan di mana aktor berada (Linton, 1936). Peran juga berhubungan status seseorang. Seseorang dengan status tertentu diharapkan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan status tersebut (Horton, 1987). Dari beberapa penjelasan ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran berhubungan dengan pekerjaan, status, pekerjaan seseorang yang memiliki tanggung jawab, konsekuensi, dan hak yang dijalankan sesuai dengan tuntutan dan kewajiban yang dikehendaki oleh lingkungan di mana seseorang menjalankan peranannya.

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Metode ini merupakan strategi untuk mendapat data yang akurat selama tahun 2021-2022. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung pada kegiatan membatik perempuan di berbagai lokasi di Indonesia. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap para informan yang terdiri dari para perempuan pembatik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Para informan sudah ditentukan terlebih lagi sebelum diwawancarai. Penentuan informan diperoleh pada saat melakukan observasi ke lapangan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara penelusuran dokumen yang ada di berbagai sumber secara daring. Penelitian

ini menyajikan dan mendeskripsikan data peran ganda dan peran berlebih para perempuan pembatik yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Data yang telah disajikan dan dideskripsikan kemudian dianalisis menggunakan teori peran, termasuk peran ganda dan peran berlebih. Termasuk juga analisis yang mengungkap, mengapa peran ganda, dan peran berlebih terjadi pada perempuan pembatik.

Sentra batik di Indonesia cukup banyak. Namun yang dijadikan objek dalam penelitian ini hanya lima daerah saja. Yaitu, Sumenep, Jawa Timur, Pekalongan, Jawa Tengah, Papua, Medan, Sumatera Utara, dan Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Hal ini disebabkan karena di daerah tersebut, kondisi para perempuan pembatik dalam kondisi yang tidak beruntung secara ekonomi. Dari penelitian yang dilakukan, pendapatan para perempuan yang menjadi pembatik, berada di bawah 2 USD per hari. Seperti yang terjadi di Sumenep, Jawa Timur. Penghasilan pembatik perempuan, jika dirata-rata hanya Rp. 400.000 per bulan. Begitu pula dengan pembatik perempuan di Jayapura, Papua dan daerah lain yang telah disebutkan sebelumnya.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Indonesia memiliki satu budaya nasional yang cukup terkenal, yaitu batik (Ismail et al., 2012), (Nurhaida et al., 2015). Sejak Oktober 2009, batik Indonesia telah ditetapkan oleh *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (Sutisna et al., 2017). Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi, serta motif batik Indonesia (Widiaty et al., 2017). Indonesia memang dikenal sebagai salah satu negara

penghasil batik, terutama batik tulis. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki batik khas yang diproduksi secara langsung oleh warga setempat. Kekhasan batik setiap daerah di Indonesia terlihat dari corak dan motif yang disesuaikan dengan kebijakan lokal dan potensi yang dimiliki (Rangkuti et al., 2015). Batik di Indonesia terdapat juga di Madura, Jawa, Papua, Kalimantan, Sumatera dan lainnya. Batik sudah menjadi bagian dari kehidupan fashion dan ekonomi masyarakat Indonesia (Margried, 2015). Para pembatik di Indonesia selama ini lebih banyak dikerjakan oleh kaum perempuan, dengan risiko tertentu pada saat mengerjakan batik (Setyaningrum et al., 2019).

Pembatik perempuan Madura salah satunya berada di Desa Pakandangan, Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur. Membatik telah menjadi pekerjaan yang turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dahulu isteri-isteri nelayan membatik sambil menunggu para suami mereka pulang berlayar. Karena dulu kalau berlayar bisa berhari-hari. Sehingga muncul motif batik yang berupa gelombang laut atau disebut “*tasek malaja*.” Keahlian membatik para perempuan di daerah ini diperoleh secara langsung dari orang tua perempuan mereka. Dari 3.000-an penduduk desa, separuhnya adalah perempuan, dan dari jumlah perempuan yang ada di desa tersebut, hampir 90 persen memiliki keahlian membatik. Para perempuan pembatik di daerah ini merupakan pembatik yang bekerja kepada pengusaha batik yang ada. Sebagian di antara mereka melakukan pekerjaan membatik di rumah.

Pekerjaan membatik yang dilakukan di rumah biasanya bekerja dengan sistem kerja borongan, yaitu

dibayar berdasarkan jumlah kain batik yang diselesaikan. Jumlah yang diselesaikan tersebut yang dibayar. Ada pula yang bekerja di tempat pengusaha batik. Para pembatik yang bekerja di tempat pengusaha batik ini biasanya mendapatkan upah tetap setiap bulan. Namun kebanyakan pembatik perempuan di daerah ini membatik dengan sistem borongan dan dikerjakan di rumah. Hal ini lebih fleksibel bagi kedua pihak, baik bagi pemilik usaha batik, maupun bagi pembatik. Pengusaha batik tidak rugi menggaji pekerja jika pesanan sedang sepi. Begitu pula pembatik, tidak harus bekerja tetap di tempat batik. Mereka bisa melakukan pekerjaan membatik di rumah, sambil melakukan pekerjaan lain, seperti mengasuh anak, bertani, dan melakukan aktivitas lain yang membantu suami mereka.

Bagi pembatik perempuan di daerah ini, kegiatan membatik merupakan pekerjaan kedua, selain pekerjaan bertani. Mereka hanya membatik pada saat kegiatan pertanian baik menanam maupun memanen tanaman pertanian sudah selesai dilakukan. Jika kegiatan pertanian masih berlangsung, mereka tidak membatik dan fokus pada kegiatan bertani. Peran ganda ini sudah lama dilakukan oleh para perempuan pembatik di daerah ini. Hal ini juga secara langsung berdampak pada kemampuan dan keahlian membatik mereka yang biasa-biasa saja, cenderung stagnan dan tidak berkembang. Mereka hanya bisa membatik motif-motif yang sudah dikuasai sebelumnya. Awalnya mereka hanya menguasai satu motif batik saja. Untuk inovasi motif dan lain-lain, belum maksimal. Walaupun ada perubahan, hal tersebut berdasarkan permintaan dari pengusaha yang memberikan contoh batik yang harus dikerjakan oleh para pembatik. Hal ini

menyebabkan harga jual batik yang diproduksi juga masih terbilang rendah. Batik tulis di daerah ini ada yang harganya hanya Rp 100.000. Meski ada juga batik yang di atas harga tersebut, tetapi jumlahnya terbatas.

Para pembatik perempuan di daerah ini menambah penghasilan selain bertani, dengan mengisi waktu pada saat menunggu masa panen tanaman pertanian seperti padi dan jagung, atau menunggu masa tanam setelah panen. Ada pula yang menanam tembakau. Masa menunggu tersebut mereka tetap memiliki aktivitas yang menghasilkan uang, sebagai tambahan belanja keluarga. Hasil panen komoditas pertanian tidak seluruhnya dijual, namun tetap disisakan untuk dikonsumsi sehari-hari. Dari hasil penjualan hasil panen dalam satu musim tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, sehingga mereka perlu ada tambahan pemasukan. Salah satunya ada dengan menggunakan keahlian membatik.

Salah satunya yang disampaikan oleh Marwiyah, pembatik di Desa Pakandangan, Madura, Jawa Timur. *“Untuk ongkos isian setengah hari bisa Rp. 10.000 tergantung pekerjaannya rajin atau tidak, pembayaran dilakukan seminggu sekali. Untuk pembagian pekerjaan dikordinir oleh pengusaha batik. Kain yang sudah dipotong diserahkan ke pembatik sesuai permintaan dengan sistem borongan, kemudian pengrajin menyerahkan kembali ke pengusaha batik.”* (Wawancara dengan Marwiyah pembatik, 10 Desember 2021).

Pekerjaan membatik juga terdapat di Pekalongan, Jawa Tengah, yang merupakan daerah termasuk sentra pembuatan batik di Indonesia (Karima, 2010). Di Pekalongan, batik sudah dikenal sejak abad ke-17 pada masa kerajaan Mataram Islam. Hingga kini, secara umum

di wilayah Pekalongan terdapat sentra-sentra pemukiman pembuatan batik. Pada era Belanda, batik Pekalongan identik dengan kalangan perempuan, terutama dengan digunakannya batik oleh para isteri pejabat di masa itu. Kejayaan batik Pekalongan sudah mulai memudar, terutama sejak krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1998. Dari waktu ke waktu jumlah pembatik semakin berkurang (Fatwa Apriliani, 2018).

Meski begitu, industri batik di Pekalongan hingga kini tetap berjalan, dan para pembatik di Pekalongan, Jawa Tengah tetap ada, dengan mayoritas pembatik adalah perempuan. Dari data yang ada, jumlah pembatik perempuan tetap dominan dibanding pembatik laki-laki. Baik pembatik yang bekerja secara formal di tempat usaha batik, maupun yang bekerja secara nonformal di lokasi pemukiman yang menjadi sentra pembuatan batik yang tersebar di berbagai Kecamatan di Pekalongan, Jawa Tengah (Pertwi, 2015).

Sama dengan di Madura, Jawa Timur para pembatik di Pekalongan juga memiliki relasi dengan sektor pertanian dan tanaman pangan. Pada masa itu, pola pembuatan batik tergantung pada masa tanam dan panen. Para pembatik memproduksi batik usai tanam dan menunggu masa panen. Kini pembatik perempuan di Pekalongan juga menjadikan kegiatan membatik sebagai kegiatan lain, selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Rahmawati et al., 2013).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Sinta, salah satu pembatik perempuan sekaligus pengusaha batik di Pekalongan. *“Dulunya disini para pembatik mengisi waktu menunggu masa panen dengan membatik. Kebiasaan itu sudah mulai berkurang, mulai banyak yang fokus pada*

*kegiatan membatik. Namun masih ada yang bertahan menjadikan kegiatan membatik sebagai tambahan saja.”* (Wawancara Sinta di rumahnya, 25 Agustus 2021). Apa yang disampaikan oleh Sinta juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Hilda. Menurutnya batik di Pekalongan identik dengan kaum perempuan, karena pekerjaan membatik memang butuh kesabaran, ketekunan dan ketelatenan. Membatik membutuhkan perhatian ekstra, detil dan hati-hati di dalam pengerjaannya. Hal ini pula yang menjadi penyebab jumlah pembatik di Pekalongan semakin berkurang. *“Membatik butuh ketekunan dan ketelatenan, jadi memang di sini lebih banyak dikerjakan oleh kaum perempuan.”* (Wawancara Hilda di rumahnya, 25 Agustus 2021).

Daerah lain di Indonesia yang memiliki potensi batik adalah Papua. Batik Papua berbeda dengan batik di tempat lain di Indonesia. Batik Papua memiliki ciri khas motif hewan seperti burung cendrawasih dan tumbuhan dengan warna yang mencolok. Batik Papua banyak yang merupakan ekspresi dari kisah masa lalu, termasuk kekayaan alam, dan budaya yang ada di Papua, seperti alat musik tifa. Sama dengan tempat lain di Indonesia, para pembatik di Papua terdiri kaum perempuan dewasa maupun remaja. Meski tidak sebanyak di Pulau Jawa, pembatik perempuan di Papua juga masih banyak. Salah satunya adalah Ibo. Ibo merupakan perempuan yang sudah lama menekuni dunia batik. Membatik menurutnya tidak hanya bagian dari upaya untuk mencari nafkah, namun juga bagian dari menyalurkan hasrat seni yang ada di dalam dirinya. *“Membatik memiliki dua manfaat, bisa dapat keuntungan secara ekonomi juga bisa mengekspresikan seni dan budaya kita.”* (Wawancara Ibo di

galeri batik, Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua, 5 Juni 2021).

Pembatik Papua banyak yang berada daerah Sentani. Selain membatik mereka juga merupakan nelayan dan keluarga nelayan yang berada di sekitar Danau Sentani. Seperti pengakuan Aufa. Aufa merupakan generasi baru pembatik di Papua. Dirinya menekuni pekerjaan membatik, sebab menjadi alternatif pendapatan untuk perempuan yang tinggal jauh dari kota. Pendapatan dari membatik terbilang lumayan, untuk satu meter kain yang sudah menjadi batik, dihargai Rp 100 ribu. Sedangkan untuk satu potong batik yang sudah jadi baju, harganya bisa mencapai Rp 500 ribu. *“Kalau seluruh batik yang saya buat selalu dibeli, lumayan pendapatannya, bisa untuk biaya sekolah anak dan untuk membantu suami membeli kebutuhan sehari-hari.”* (Wawancara Aufa, di Galeri batik Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua, 5 Juni 2021).

Palangkaraya, Kalimantan Tengah juga menjadi salah satu daerah penghasil batik di Indonesia. Batik Palangkaraya memiliki kekhasan dibanding batik di daerah lain di Indonesia. Batik Palangkaraya biasa dikenal adalah benang bintik. Batik benang bintik Palangkaraya mencerminkan budaya khas Kalimantan, dengan motif senjata khas mandau, rumah betang, tameng dan pohon batang garing, atau dikenal juga dengan sebutan pohon kehidupan. Pembatik di Palangkaraya juga lebih banyak ditekuni oleh perempuan, salah satunya adalah Paramita. Paramita mulai merintis batik Palangkaraya pada tahun 2008. Paramita memulai membatik dengan hanya modal uang sebesar Rp. 1.500.000. Selain itu, ia dibantu oleh temannya berupa peralatan membatik. Hal yang sama juga dialami oleh pembatik perempuan yang bekerja bersama Paramita, ia hanya memperoleh

pemasukan rata-rata sebesar IDR 400.000 sampai IDR 1.000.000 per bulan. Salah satu problem batik di Palangkaraya adalah kurangnya minat pasar terhadap batik, sehingga membuat batik tidak terlalu berkembang secara pesat. Seperti yang disampaikan oleh Endang, salah satu pembatik perempuan. *“Di Kalteng batik daerah kurang memiliki pemasaran dan minat yang luas. Sehingga biaya produksi dan ongkos lainnya menjadi kendala. Setelah mendapatkan ilmu dan pengetahuan kita kemudian bingung bagaimana membangun usahanya lebih lanjut karena kurangnya pendampingan.”* (Wawancara Endang, di kantor Dinas Koperasi dan UMKM Palangkaraya, 1 Oktober 2021).

Batik Medan, Sumatera Utara juga cukup dikenal, terutama karena perbedaan ciri batiknya dengan daerah lain di Indonesia. Jika di daerah lain, motif batik didominasi oleh hewan dan tumbuhan, di Medan Sumatera Utara, motif batiknya khas, yang dikenal dengan ulos. Motif batik Sumatera Utara dipengaruhi oleh Suku Batak di Sumatera Utara, yaitu itik pulang petang, semut beriring, hari daya sundung di langit, mataniari, pani patunda dan gorga. Sebagaimana di daerah lain, pekerjaan membatik di Sumatera Utara juga dilakukan oleh kaum perempuan. Pekerjaan membatik di Kota Medan dilakukan secara per orangan, dengan pembayaran upah setiap dua pekan sekali.

Harumnya nama batik yang terkenal ke berbagai negara di dunia, dan banyaknya tokoh dunia yang senang dan bangga mengenakan batik, tidak sebanding dengan kondisi para pembatik, terutama para pembatik perempuan. Nasib para perempuan pembatik tidak beruntung secara ekonomi. Membatik merupakan bagian cara mereka bertahan dari beban dan tanggung jawab untuk memenuhi

kebutuhan hidup dan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Hana, salah satu perempuan pembatik di Sumenep, Jawa Timur. Hasil dari membatik hanya Rp. 25.000 per hari, atau sama dengan Rp. 750.000 per bulan. Meski hanya mendapat upah sekecil itu, tetap saja dilakoni, karena memang tidak ada pekerjaan lain yang bisa menjadi alternatif, pada saat

tidak ada musim panen jagung atau tembakau. Hana merupakan potret satu di antara perempuan pembatik yang sudah berkeluarga, menjadi ibu rumah tangga dan tidak bisa keluar dari kondisi miskin. Kondisi secara umum di beberapa wilayah di Indonesia bisa dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 2.**  
**Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menerima Beras Sejahtera (Rastra) atau BPNT serta Rata-Rata Beras Sejahtera (Rastra) dan BPNT yang Diterima Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2021**

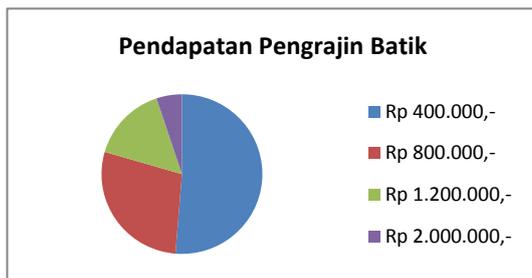
No	Kabupaten/Kota	Persentase Rata	Rata-Rata Beras yang	
		Miskin Penerima	Diterima	
		Rastra atau	Rastra (kg)	BPNT (kg)
		BPNT (%)		
1	Sumenep	62,04	9,29	n.a
2	Kota Pekalongan	36,36	n.a	8,69
3	Kota Medan	20,57	12,05	8,79
4	Jayapura	2,91	22,81	n.a
5	Kota Palangkaraya	0,00	n.a	n.a

*Sumber: Data dan informasi kemiskinan kabupaten/ kota, 2021*

Berdasarkan data diatas, prosentase rumah tangga miskin penerima BPNT di Kabupaten Sumenep paling tinggi dibanding wilayah lain yaitu sebesar 62,04%. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah penduduk miskin di wilayah kabupaten Sumenep.

Adapun pendapatan perempuan dari kegiatan membatik, rata-rata per

bulan sebesar Rp400.000, sebanyak 40,81%. Sedangkan yang berpendapatan Rp800.000 sebanyak 22,44%. Adapun yang berpendapatan Rp1.200.000 sebanyak 20,41%. Sisanya yang berpendapatan Rp2.000.000. Hal tersebut bisa dijelaskan pada gambar berikut:



**Gambar 3. Pendapatan perempuan pengrajin batik di Indonesia**

Sumber : Hidayaturrahman, dkk, 2022

Bila diukur dengan indikator kemiskinan PBB yaitu warga miskin berpendapatan di bawah USD 2 per hari, atau sama dengan Rp 900.000 per bulan. Maka perempuan pembatik di Indonesia dapat dikategorikan sebagian besar masih tetap berada dalam kondisi miskin, meskipun sudah melakukan peran ganda dan berlebih. Selain melakukan pekerjaan menjadi ibu rumah tangga, bekerja sebagai petani dan bekerja sebagai pembatik, tetap saja peran berlebih tersebut tidak bisa mengeluarkan dari kondisi miskin.

Begitu pula bila diukur dengan upah minimum kabupaten/ kota tahun 2022, maka pendapatan yang diterima

oleh para perempuan pembatik akan semakin jauh dari pendapatan layak. Penetapan upah minimum kabupaten/ kota di Indonesia dibuatkan berdasarkan kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh dewan pengupahan yang berasal dari unsur pemerintah, dalam hal ini dinas tenaga kerja, perwakilan pengusaha, dan perwakilan pekerja. Dari jumlah pendapatan terbanyak IDR 1.200.000, para perempuan pembatik, belum mencapai pendapatan yang setara dengan upah minimum kabupaten/ kota terendah di Indonesia, Kabupaten Sumenep yaitu IDR 1.954.705

**Tabel 3. Upah minimum kabupaten/ kota di lima kabupaten/ kota di Indonesia**

No	Kabupaten/ Kota	Propinsi	Jumlah IDR
1	Kabupaten Sumenep	Jawa Timur	1,954,705
2	Kabupaten Pekalongan	Jawa Tengah	2,018,161
3	Kabupaten Jayapura	Papua	3,516,700
4	Kota Palangkaraya	Kalimantan Tengah	2,931,674
5	Kota Medan	Sumatera Utara	3,222,556

Sumber: Dewan pengupahan masing-masing daerah di Indonesia, tahun 2022

Selain itu bila diukur pula dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang tertuang dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 88 ayat 4 tentang standar kebutuhan hidup layak (KHL), dan Peraturan

Pemerintah No.78 tahun 2015 tentang Pengupahan, komponen hidup layak meliputi; makanan, minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan.

Artinya meskipun para perempuan pembatik sudah melakukan peran berlebih, perempuan pembatik di Indonesia masih belum mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. Para perempuan pembatik bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri, namun juga menanggung biaya kebutuhan hidup dan pendidikan suami dan anak-anaknya. Seperti yang terjadi pada pembatik perempuan di Sumenep, Jawa Timur, Sentani, Papua dan Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Fenomena pembatik perempuan yang mencoba mencari alternatif penghasilan tersebut, dapat dianalisis dengan teori mekanisme survival. Teori mekanisme survival dikenalkan oleh James C. Scoot. Menurut Scoot, ada tiga cara yang dilakukan oleh orang miskin untuk bertahan atau survive, salah satu di antaranya adalah memilih subsistem dengan cara swadaya dengan bekal kemampuan seadanya, seperti menjadi pekerja lepas dan berjualan kecil-kecilan (Scoot, 1998). Menurut Paul Valent, strategi bertahan juga mencakup melakukan respon khusus terhadap kondisi yang ada, dengan melakukan penyesuaian secara khusus berkaitan dengan aspek-aspek yang ada di dalam individu seperti aspek sosial, psikologis dan biologis (Valent, 1998). Mengacu pada Valent, maka para pembatik perempuan untuk bertahan di tengah kondisi tidak beruntung, melakukan penyesuaian secara sosial dan biologis. Secara sosial bekerja dengan mencari alternatif selain apa yang selama ini dikerjakan. Secara biologis mereka mengerjakan pekerjaan yang biasa umum dilakukan oleh kaum perempuan. Tony Beck menyebut strategi bertahan biasanya dilakukan oleh penduduk yang tidak mampu secara ekonomi, untuk terus

mempertahankan kehidupan rumah tangga. Biasanya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pekerjaan nonformal (Beck, 1989). Perempuan pembatik termasuk kategori tidak mampu/miskin, bila dilihat dari pendapatan mereka sebelum menjadi pembatik, yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, mereka juga tidak memiliki kemampuan ekonomi yang bisa dijadikan modal usaha, makanya yang dilakukan adalah menjadi pekerja. Kemampuan pembatik yang dimiliki juga apa adanya, tidak ada peningkatan. Sehingga upah dari pembatik juga tidak besar. Malah pendapatan dari pembatik lebih rendah daripada menjadi pekerja formal seperti bekerja di pabrik atau perusahaan industri lain yang digaji dengan standar upah minimum kabupaten (UMK).

Bekerja sebagai pembatik dengan pendapatan IDR 400.000 per bulan, para pembatik perempuan di beberapa wilayah di Indonesia menjadi bagian strategi untuk bisa bertahan hidup. Meski pendapatan tersebut, tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidup layak, yang dari waktu ke waktu terus meningkat, namun pendapatan tersebut bisa menjadi alternatif penghasilan di tengah susahnya untuk mendapatkan pekerjaan. Paling tidak untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti membeli beras dan lauk sudah cukup. Hal tersebut sudah bisa membuat mereka bertahan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan lain seperti kesehatan dan pendidikan mereka juga harus menunggu bantuan pemerintah. Apa yang dialami oleh pembatik perempuan di Madura dan beberapa tempat di Jawa menjadi contoh, bahwa pekerjaan dari pembatik memberi penghasilan yang terbilang pas-pasan, hanya cukup untuk membeli kebutuhan pokok dasar saja.

Para perempuan di berbagai daerah di Indonesia yang menjadi pembatik dalam kehidupannya untuk bertahan hidup memiliki peran ganda. Peran ganda yang dimaksud adalah menjadi ibu rumah tangga yang biasanya mengandalkan pendapatan dari suami. Peran seperti ini sudah umum dan biasa terjadi pada perempuan di Indonesia, terutama di Jawa dan Madura. Peran oleh sebagian ahli diartikan sebagai individu yang menjalankan fungsinya, sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain, atau pihak lain (Aisyah, 2013). Sebagian besar perempuan di Indonesia, diharapkan sebagai ibu rumah tangga, mengasuh dan membesarkan anak. Sedangkan kewajiban dan tanggung jawab untuk mencari nafkah adalah tugas suami (Nurhamida, 2013).

Berdasarkan teori peran, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 1982). Berdasarkan pengertian tersebut, peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat (Hemphill, 2008). Peran juga berhubungan dengan pekerjaan individu yang diharapkan menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang berhubungan dengan tugas dan pekerjaan yang diembannya. Peran didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peran ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat. Maksudnya yang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan, di dalam keluarga dan di dalam peran-peran yang lain (Gibson & Pennington-Gray, 2005).

Peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku status atau kedudukan tertentu. Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban pemegang peran. Harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajibannya. Peran dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola peran yang saling berhubungan antara pemegang peran dengan lingkungannya (Parsons, 1974).

Para perempuan pembatik memiliki peran ganda. Satu peran dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga, namun pada peran lain memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di tengah kondisi miskin dan memiliki keterbatasan tersebut, kaum perempuan dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meningkatkan kesejahteraan tidak hanya untuk dirinya tapi juga anggota keluarga lain (Tumbage et al., 2017). Perempuan pembatik jelas memiliki peran ganda. Peran ganda perempuan pembatik tetap bisa berjalan secara harmonis tanpa ada gangguan dan kendala. Semua peran bisa dijalankan secara bersama, antara menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak, dan bekerja sebagai pembatik (Ramadhani, 2016).

Fenomena yang tampak dalam kegiatan para perempuan pembatik di berbagai wilayah di Indonesia menjelaskan bahwa adanya peran ganda di dalam kehidupan mereka. Pada satu sisi mereka adalah ibu rumah tangga yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Seperti yang terjadi pada para perempuan pembatik di Madura, Jawa Timur, Pekalongan Jawa Tengah,

dan Kalimantan Tengah. Namun pada saat yang sama mereka juga memiliki tugas untuk mencari nafkah untuk dirinya.

Apa yang terjadi pada perempuan pembatik di Indonesia tidak hanya sebagai peran ganda, namun peran berlebih. Dalam tinjauan peran berlebih, para perempuan pembatik di Indonesia tidak hanya mengurus rumah tangga dan bekerja untuk menafkahi diri, namun juga menafkahi keluarga. Seperti yang dilakukan pembatik perempuan di Sentani, Papua. Bahwa mereka tidak bekerja sebagai pembatik hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saja, tapi juga untuk menopang ekonomi rumah tangga, membeli kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak-anak mereka. Selanjutnya, peran berlebih yang dijalani perempuan menyebabkan hidupnya berada di bawah tekanan dan beban psikologis yang berat.

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Kesimpulan**

Kondisi perempuan di Indonesia masih berada dalam kondisi miskin. Dalam kondisi tidak beruntung secara ekonomi tersebut, perempuan harus menjalani peran berlebih. Pada kehidupan privat, perempuan harus menjadi ibu rumah tangga. Pada sektor publik dia harus bekerja sebagai petani atau pekerja lain. Peran ganda yang dijalani perempuan tersebut, tidak bisa membuat dirinya keluar dari lingkaran kemiskinan. Perempuan yang berada dalam kondisi miskin memilih kerja lagi di sektor nonformal, yaitu sebagai pembatik. Membatik dipilih karena itu keahlian yang dimiliki. Pendapatan dari membatik perempuan di Indonesia juga tetap saja tidak mampu membuat keluar dari lingkaran kemiskinan. Jika dihitung dengan ukuran upah minimum kabupaten

(UMK) di Indonesia, maka pendapatan perempuan pembatik jauh dari memadai. Begitu pula jika diukur dari standar kebutuhan layak (KHL), maka perempuan pembatik berada dalam kehidupan yang jauh dari standar.

### **2. Rekomendasi**

Pemangku kebijakan, pemerintah dan pihak swasta, perlu membuat kebijakan yang bisa menempatkan perempuan tidak dalam kondisi yang penuh dengan beban. Sehingga mereka bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, dan secara bebas dan mandiri. Bisa bekerja di sektor publik, dan menikmati hasil pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya secara mandiri, tanpa harus dibebani untuk memenuhi kebutuhan suami. Dengan begitu perempuan akan dapat keluar dari kondisi miskin.

## **REFERENSI**

- Aggarwal, S. (2018). Do rural roads create pathways out of poverty? Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 133, 375–395.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdevec.2018.01.004>
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *Muwazah*, 5(2), 203–224.
- Arifin, Samsul. (2018). Bupati Pamekasan Minta Pemerintah Pusat Promosikan Batik Madura.  
[http://m.beritajatim.com/gaya\\_hidup/345690/bupati\\_pamekasan\\_minta\\_pemerintah\\_pusat\\_promosikan\\_batik\\_madura.html](http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/345690/bupati_pamekasan_minta_pemerintah_pusat_promosikan_batik_madura.html)

- Beck, T. (1989). Survival Strategies and Power amongst the Poorest in a West Bengal Village. *IDS Bulletin*, 20(2), 23–32. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1989.mp20002004.x>
- Birch, J., Rishbeth, C., & Payne, S. R. (2020). Nature doesn't judge you – how urban nature supports young people's mental health and wellbeing in a diverse UK city. *Health and Place*, October 2019, 102296. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2020.102296>
- Bohren, M. A., Mehrtash, H., Fawole, B., Maung, T. M., Balde, M. D., Maya, E., Thwin, S. S., Aderoba, A. K., Vogel, J. P., Irinyenikan, T. A., Adeyanju, A. O., Mon, N. O., Adu-Bonsaffoh, K., Landoulsi, S., Guure, C., Adanu, R., Diallo, B. A., Gülmezoglu, A. M., Soumah, A. M., ... Tunçalp, Ö. (2019). How women are treated during facility-based childbirth in four countries: a cross-sectional study with labour observations and community-based surveys. *The Lancet*, 394(10210), 1750–1763. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31992-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31992-0)
- Booth, A. (1993). Counting the poor in indonesia. In *Bulletin of Indonesian Economic Studies* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/00074919312331336341>
- Campos, Villani, Davis, & Takagi. (2014). Ending Extreme Poverty. In *The World Bank*. <http://www.worldbank.org/en/publication/global-monitoring-report/report-card/twin-goals/ending-extreme-poverty>
- Chauvin, J. P., Glaeser, E., Ma, Y., & Tobio, K. (2017). What is different about urbanization in rich and poor countries? Cities in Brazil, China, India and the United States. *Journal of Urban Economics*, 98, 17–49. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2016.05.003>
- Christiaensen, L., & Kanbur, R. (2018). Secondary towns, jobs and poverty reduction: Introduction to World development special symposium. *World Development*, 108, 219–220. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.04.010>
- CNNIndonesia. (2020). Papua Masih Jadi Provinsi dengan Angka Kemiskinan Tertinggi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200115174641-532-465658/papua-masih-adi-provinsi-dengan-angka-kemiskinan-tertinggi>
- Creswell, John. W. (2016). “Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi keempat.”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, S., Abd Majid, M. S., Aliasuddin, & Kassim, S. (2018). Dynamics of Financial Development, Economic Growth, and Poverty Alleviation: The Indonesian Experience. *South East European Journal of Economics and Business*, 13(1), 17–30. <https://doi.org/10.2478/jeb-2018-0002>
- Fatwa Apriliani, M. (2018). *Economic Education Analysis Journal PENGARUH KARAKTERISTIK WIRAUSAHA, MODAL USAHA DAN TENAGA KERJA*

- TERHADAP KEBERHASILAN UMKM BATIK *Info Artikel*. 7(2), 761–776.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Fosu, A. K. (2017). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries: Recent global evidence. *Research in Economics*, 71(2), 306–336. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2016.05.005>
- Gibson, H. J., & Pennington-Gray, L. (2005). Insights from Role Theory: Understanding Golf Tourism. *European Sport Management Quarterly*, 5(4), 443–468. <https://doi.org/10.1080/16184740500430330>
- Guiga, H., & Rejeb, J. Ben. (2012). Poverty, growth and inequality in developing countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(4), 470–479.
- Halim, R. E. (2017). The impact of trust-distrust toward quality of life: The case of poor and non-poor household in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(3), 801–819.
- Han, B., Kim, J., & Timmermans, H. (2019). Task allocation and gender roles in dual earner households: The issue of escorting children. *Travel Behaviour and Society*, 14(March 2018), 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2018.09.001>
- Hannah. (2013). Membangun dan Mengembangkan Ekonomi Mikro Melalui Batik Tulis (Studi Kasus Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pembatik Tulis Desa Ramasari Cianjur Jawa Barat). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hematang, Y. I. P., Setyowati, E., & Hardiman, G. (2014). Indonesian Journal of Conservation. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 99–110. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3085>
- Hemphill, L. (2008). Social Role Theory as a Means of Differentiating Between First-Generation and Nonfirst-Generation College Students. In *Dissertation*. KANSAS STATE UNIVERSITY.
- Heslop, P., Davey Smith, G., Macleod, J., & Hart, C. (2001). The socioeconomic position of employed women, risk factors and mortality. *Social Science and Medicine*, 53(4), 477–485. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00350-6](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00350-6)
- Ismail, T., Wiyantoro, L. S., Meutia, & Muchlish, M. (2012). Strategy, Interactive Control System and National Culture: A Case Study of Batik Industry in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 33–38. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.087>
- Karima, H. (2010). *Pola wilayah Industri Batik di Pekalongan*.
- Kristanti. (2017). *TERHADAP KEPUTUSAN TENAGA KERJA MUDA UNTUK BEKERJA PADA INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) BATIK Disusun Oleh :*
- Leone, T. (2019). Women’s mid-life health in Low and Middle Income Countries: A comparative analysis

- of the timing and speed of health deterioration in six countries. *SSM - Population Health*, 7(October 2018), 100341. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2018.100341>
- Mahembe, E., & Odhiambo, N. M. (2018). The Dynamics of Extreme Poverty in Developing Countries. *Studia Universitatis „Vasile Goldis” Arad – Economics Series*, 28(2), 18–35. <https://doi.org/10.2478/sues-2018-0007>
- Margried, N. (2015). Batik Fractal Community: Creative Engagement through Technology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 214–222. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.082>
- Neil, F., & Umar, S. (2016). The World Bank’s Classification of Countries by Income. *World Bank, January*.
- Newton, C. R., & Garcia, H. H. (2012). Epilepsy in poor regions of the world. *The Lancet*, 380(9848), 1193–1201. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)61381-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)61381-6)
- Nurhaida, I., Noviyanto, A., Manurung, R., & Arymurthy, A. M. (2015). Automatic Indonesian’s Batik Pattern Recognition Using SIFT Approach. *Procedia Computer Science*, 59(Iccsci), 567–576. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.547>
- Nurhamida, Y. (2013). Power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. *Journal Psikogenesis*, 1(2), 185–198. <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/45/pdf>
- Parsons, T. (1974). Social Organization: A General Systems and Role Theory Perspective By Alvin L. Bertrand. *Social Forces*, 53(1), 126–127.
- Pertiwi, A. (2015). ANALISIS GENDER BURUH BATIK DALAM UKM “BATIK PESISIR” DESA KEMPLONG KECAMATAN WIRADESA.
- Rahmawati, R., Rismawati, S. D., & Zaduqisty, E. (2013). Sistem pengupahan dan pembagian kerja perempuan buruh batik berbasis putting out system di kota pekalongan (The wage system and the division of labor of women Batik worker based on putting out system in Pekalongan). *Research Journal*, 10(2), 274–293.
- Ramadhani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>
- Rangkuti, A. H., Rasjid, Z. E., & Santoso, D. J. (2015). Batik Image Classification Using Treeval and Treefit as Decision Tree Function in Optimizing Content Based Batik Image Retrieval. *Procedia Computer Science*, 59(Iccsci), 577–583. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.551>
- Rizal, M. F., & van Doorslaer, E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health*, 9, 100469. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100469>
- Robles Aguilar, G., & Sumner, A. (2020).

- Who are the world's poor? A new profile of global multidimensional poverty. *World Development*, 126, 104716.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104716>
- Scout, J. (1998). Seeing Like a State. In J. Scott (Ed.), *Yale University Press*. Yale University Press.
- Setyaningrum, C. T. S., Fitri, E., Rachmad, F., Nugraha, D., Nathanael, V., & Anindia, R. (2019). Neuromuscular disorders in Batik workers at Yogyakarta Indonesia. *Journal of the Neurological Sciences*, 405, 265. <https://doi.org/10.1016/j.jns.2019.10.1307>
- Shirley, M. (2013). Why are Poor Countries Poor? *Institutions and Development*, October 2002. <https://doi.org/10.4337/9781848443990.00010>
- Sinclair, K., Ahmadigheidari, D., Dallmann, D., Miller, M., & Melgar-Quiñonez, H. (2019). Rural women: Most likely to experience food insecurity and poor health in low- and middle-income countries. *Global Food Security*, 23(August 2018), 104–115. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.04.006>
- Soekanto, S. (1982). Sosiologi suatu pengantar. In *Rajawali*.
- Štulhofer, A., Kuljanić, K., & Buzina, D. Š. (2011). Sexual health difficulties in a population-based sample of croatian women aged 18-35 and the effects of the dual (Career and Motherhood) role. *Journal of Sexual Medicine*, 8(5), 1314–1321. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2010.02100.x>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Sutisna, S., Wibowo, E., Rokhmat, M., Rahman, D. Y., Murniati, R., Khairurrijal, K., & Abdullah, M. (2017). Batik Wastewater Treatment Using TiO<sub>2</sub> Nanoparticles Coated on the Surface of Plastic Sheet. *Procedia Engineering*, 170, 78–83. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.015>
- Tumbage, S. M. ., Tasik C.M, F., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, VI(2), 2.
- USAID. (2012). *List of Advanced Developing Countries A Mandatory Reference for ADS Chapter 310*. 2.
- Valent, P. (1998). Introduction to survival strategies. *From Survival to Fullfillment: A Framework for the Life-Trauma Dialectic*, 115–123.
- Victoria, C. G., Barros, A. J. D., França, G. V. A., da Silva, I. C. M., Carvajal-Velez, L., & Amouzou, A. (2017). The contribution of poor and rural populations to national trends in reproductive, maternal, newborn, and child health coverage: analyses of cross-sectional surveys from 64 countries. *The Lancet Global Health*, 5(4), e402–e407. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30077-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30077-3)
- Vidyasagar, D. (2006). Global notes: Counting the world's poor - How do we define poverty? *Journal of Perinatology*, 26(6), 325–327.

- <https://doi.org/10.1038/sj.jp.7211531>
- Wibawa, & Wihartanti. (2019). *STRATEGI PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA DI DESA GESI KECAMATAN GESI KABUPATEN SRAGEN*. 6(2), 1–9.  
<http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1691>
- Widiaty, I., Riza, L. S., Danuwijaya, A. A., Hurriyati, R., & Mubaroq, S. R. (2017). Mobile-based augmented reality for learning 3-dimensional spatial Batik-based objects. *Journal of Engineering Science and Technology*, 12(Special Issue 10), 12–22.
- Witro, D. (2019). Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pelangi Kopi Sebagai Inovasi Pemberdayaan Janda Guna Mengentaskan Kemiskinan Di Desa Giri Mulyo. *Komunitas*, 10(2), 93–106.
- <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i2.1666>
- World Bank. (2010). The State of the Poor: Where are the Poor and where are they Poorest? *Poverty Reduction and Equity, 2010*(figure 1), 2–5.  
[https://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/State\\_of\\_the\\_poor\\_paper\\_April17.pdf](https://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/State_of_the_poor_paper_April17.pdf)  
[http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/State\\_of\\_the\\_poor\\_paper\\_April17.pdf](http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/State_of_the_poor_paper_April17.pdf)
- Yusrina, A., Budiyati, S., & Yumna, A. (2011). *AKSES TERHADAP KEADILAN: PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA DI INDONESIA Studi Kasus di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam , Jawa Barat , Kalimantan Barat , dan Nusa Tenggara Timur*.
- Zulminarni, N., & PEKKA. (2014). *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala keluarga*.